



**PENGGUNAAN MAJAS DALAM LIRIK LAGU
KARYA *IKIMONO GAKARI*: TINJAUAN STILISTIKA**

いきものがかりが歌ったの歌詞によって比喻の使用—文体論の研究

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh:

Desy Permatasari

NIM 13050113120051

JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

**PENGUNAAN MAJAS DALAM LIRIK LAGU
KARYA *IKIMONO GAKARI*: TINJAUAN STILISTIKA**

いきものがかりが歌ったの歌詞によって比喩の使用—文体論の研究

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh:

Desy Permatasari

13050113120051

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “Penggunaan Majas Dalam Lirik Lagu Karya *Ikimono Gakari*: Tinjauan Stilistika” merupakan hasil pribadi dan disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi akademis jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 14 Desember 2017

Penulis,

Desy Permatasari

13050113120051

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Penggunaan Majas Dalam Lirik Lagu Karya *Ikimono Gakari*: Tinjauan Stilistika” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi.

Disetujui

Dosen Pembimbing

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum

197307152014091003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penggunaan Majas Dalam Lirik Lagu Karya *Ikimono Gakari*: Tinjauan Stilistika” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal : 14 Desember 2017

Hari : Kamis

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum.

NIP 197307152014091003

Anggota I

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum.

NIP 197407222014092001

Anggota II

Fajria Noviana, S.S, M.Hum.

NIP 197301072014092001

Dekan

Dr. Redyanto Noor, M. Hum.

NIP 195903071986031002

MOTTO

Ketika saya gagal, saya harus terus berjuang

Dan ketika saya berjuang, saya yakin adanya kesuksesan itu

Lebih baik terlambat, dari pada tidak sama sekali

(penulis)

*Skripsi ini kupersembahkan untuk,
diriku sendiri dan kedua orang tua ku tercinta*

PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat, nikmat dan karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata 1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak sekali mengalami kesulitan. Namun, berkat bimbingan dari dosen pembimbing, serta kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, maka kesulitan tersebut dapat teratasi dengan baik.

Dengan penuh rasa hormat penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Budi Mulyadi S.Pd, M.Hum, selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas waktu, saran dan bimbingan bapak selama menjadi dosen pembimbing.
3. Ibu Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.S, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
4. Ibu Lina Rosliana S.S, M.Hum, selaku Dosen Wali Akademik Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
5. Seluruh Dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
6. Kepada Ibu, Bapak, Kakak, juga seluruh keluarga besar, terimakasih atas segala doa-doa, dukungan, nasihat dan semangat yang diberikan.
7. Untuk penyemangatku Ibnu Wahyu Prasetyo, terimakasih sudah selalu memotivasi, memberi saran dan doanya.

8. Serta untuk para sahabatku, Isnaini, Lintang, Endah, Aprinita, Tiara, Dhanur, Assifa, dan Yeni, terimakasih karena telah bersedia untuk menjadi tempat berbagi, memberi dukungan, dan nasihatnya.
9. Teman-teman seperjuangan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro angkatan 2013, yang telah banyak membantu dan memberikan kesan-kesan terindah semasa kuliah.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain, sebagaimana penulis mendapatkan pelajaran yang berharga selama proses menyelesaikan skripsi.

Semarang, 14 Desember 2017

Desy Permatasari

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
INTISARI	ix
ABSTRACT	x

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan.....	5
1.2 Tujuan Penelitian.....	6
1.3 Ruang Lingkup.....	6
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	7
1.4.2 Metode Analisis Data.....	7
1.4.3 Metode Penyajian Data.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	8

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.2 Kerangka Teori.....	13
2.2.1 Teori Stilistika.....	14
2.2.1.1 Majas.....	16
2.2.1.2 Makna.....	21

BAB 3 PENGGUNAAN MAJAS DALAM LIRIK LAGU KARYA *IKIMONO GAKARI*: TINJAUAN STILISTIKA

3.1 Analisis Majas dan Makna.....	23
1. <i>Lirik Lagu Itsu Datte Bokura Wa</i>	23
1.1 Gaya Bahasa Perbandingan.....	26
A. Majas Metafora.....	26
B. Majas Personifikasi.....	28
1.2 Gaya Bahasa Pertentangan.....	32
A. Majas Hiperbola.....	32
2. <i>Lirik Lagu Aruite Ikou</i>	33
1.1 Gaya Bahasa Perbandingan.....	36
A. Majas Personifikasi.....	36
B. Majas Antitesis.....	37
1.2 Gaya Bahasa Pertautan.....	38
A. Majas Sinekdoke.....	38
1.3 Gaya Bahasa Perulangan.....	39
A. Majas Epizeukis.....	40
3. <i>Lirik Lagu Shiroy Diary</i>	41

1.1 Gaya Bahasa Perbandingan.....	42
A. Majas Personifikasi.....	43
1.2 Gaya Bahasa Pertentangan.....	44
A. Majas Hiperbola.....	44
B. Majas Paradoks.....	45
4. <i>Lirik Lagu Ai Ni Iku Yo</i>	47
1.1 Gaya Bahasa Perbandingan.....	49
A. Majas Metafora.....	49
B. Majas Personifikasi.....	50
1.2 Gaya Bahasa Pertentangan.....	51
A. Majas Hiperbola.....	51
B. Majas Paradoks.....	54
1.3 Gaya Bahasa Pertautan.....	55
A. Majas Sinekdoke.....	56
1.4 Gaya Bahasa Perulangan.....	57
A. Majas Epizeukis.....	57
 BAB 4 PENUTUP	
4.1 Simpulan.....	60
4.2 Saran.....	63
YOUSHI.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	69
BIODATA PENULIS.....	71

INTISARI

Permatasari, Desy. 2017. “Penggunaan Majas dalam Lirik Lagu Karya Ikimono Gakari: Tinjauan Stilistika”. Skripsi (S1) Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing: I. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan majas dan maknanya dalam lirik lagu karya Ikimonogakari. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa empat lirik lagu yang berjudul *Itsu Datte Bokura Wa*, *Aruite Ikou*, *Shiroi Diary* dan *Ai Ni Iku Yo*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Dengan menggunakan teknik simak dan catat. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Stilistika. Stilistika sendiri memegang peranan besar utamanya untuk menganalisis majas dan makna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lirik lagu *Itsu Datte Bokura Wa*, *Aruite Ikou*, *Shiroi Diary* dan *Ai Ni Iku Yo* terdapat tujuh majas yang ditemukan, yaitu majas metafora, personifikasi, antitesis, hiperbola, paradoks, sinekdoke, dan epizeukis. Majas yang paling dominan adalah majas personifikasi, yang digunakan untuk memperindah lirik lagu tersebut. Kemudian berdasarkan hasil analisis makna ditemukan bahwa dalam ke empat lirik lagu tersebut mengandung makna konotatif yang berkaitan dengan kehidupan, kebahagiaan dan kesedihan. Majas dan makna digunakan penyair untuk menambah nilai estetika dalam lirik lagu.

Kata kunci : stilistika, majas, makna, lirik lagu.

ABSTRACT

Permatasari, Desy. 2017. A thesis in partial fulfillment of the requirement for S-1 Degree Japanese Literature, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. First advisor Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.

This research aims to know and describe about figure of speech and their meaning in the lyrics of song by Ikimono Gakari. The sources which used in research are four song titled Itsu Datte Bokura Wa, Aruite Ikou, Shiroyo Diary dan Ai Ni Iku Yo. The data collection method used in this research is literature study by using techniques refer and note. While the data analysis method used is descriptive qualitative. Theory used in this research is stilistika theory. Stilistika themselves play a major role primarily for analyzing figure of speech. Then the supporting theory used is the theory of meaning.

The results of the research show that in the lyrics of Itsu Datte Bokura Wa, Aruite Ikou, Shiroyo Diary dan Ai Ni Iku Yo there are seven figure of speech found in metaphor, personification, antithesis, hyperbola, paradox, sinekdoke and epizeukis. The most dominant is figure of speech are the personification, which is used to embellish the lyrics of the song. Then based on the results of the analysis of meaning found that in the four lyrics of the song contains connotative meaning related to life, happiness and sadness. Figure of speech and meanings used poets to add aesthetic value in song lyrics.

Keywords : stilistika, figure of speech, meaning, song lyrics.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan ciptaan manusia yang menggunakan bahasa sebagai unsur medianya, yang diwujudkan berdasarkan pengalaman pengarang serta teknik mengolah pengalaman hingga menjadi teks kemudian konsep estetika, dan sosial budaya. Sehingga karya sastra merupakan sebuah objek yang keberadaannya terikat pada beberapa variabel.

Menurut Noor “karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra tidak sama dengan realitas dunia nyata. Kalau pun bahannya diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh imajinasi pengarang sehingga kebenaran dalam karya sastra adalah kebenaran menurut idealnya pengarang” (2010: 13). Dunia rekaan merupakan ciri khas karya sastra yang tumbuh dalam pribadi pengarang, yang memiliki kepekaan terhadap realitas lingkungan. Secara kreatif seorang pengarang dapat menghayati berbagai masalah kehidupan dan mengolahnya menjadi realitas baru yang diungkapkan melalui kata-kata. Karya sastra sebagai imajinasi dan kreativitas, hakikatnya hanya dapat dipahami oleh intuisi dan perasaan. Serta karya sastra yang bersifat kreatif, artinya hasil cipta

manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik, misalnya novel, puisi, lirik, cerpen, drama dan lain sebagainya.

Lirik adalah karya sastra yang berisi ungkapan ide atau curahan perasaan pribadi pengarang yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya. Dalam lirik terkandung 3 unsur pokok, yaitu emosi atau perasaan penyair, tema atau ide penyair dan bentuk atau tipografi. Tema atau ide merupakan gagasan pokok atau pengalaman pribadi yang dikemukakan penyair kepada pembaca melalui lirik. Kemudian emosi atau perasaan penyair digunakan untuk mengekspresikan isi hati penyair dan memberikan sebuah penekanan, sehingga tercipta lirik lagu yang mengandung isi cerita yang mendalam dan sesuai dengan tema. Selanjutnya bentuk atau tipografi adalah tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana. Bentuk atau tipografi puisi atau lirik lagu berupa larik-larik yang berbentuk bait dan bukan paragraf.

Lirik lagu merupakan karya sastra yang berupa curahan perasaan pribadi yang mengekspresikan emosi dan sebagai susunan kata sebuah nyanyian yang memiliki irama. Lirik lagu hakikatnya adalah puisi. Puisi memiliki unsur yang menimbulkan perasaan estetis, yaitu berupa gaya bahasa, imaji, unsur retorik, rima dan irama. Begitu pula dengan lirik lagu yang memiliki unsur-unsur penting yang menimbulkan perasaan estetis, yaitu bahasa. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra bukan hanya bersifat komunikatif, tetapi lebih dari itu yang merupakan sarana untuk mencapai nilai estetis. Sehingga menimbulkan efek keindahan yang berbeda dari kata-kata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hubungannya dengan karya sastra, bahasa digunakan sebagai pengungkapan isi hati, perasaan, daya khayal atau imajinasi, dan kenyataan alam baru yang dibuat oleh pengarang. Bahasa sastra bersifat konotatif, ekspresif, dan sugestif. Dengan demikian, bahasa yang digunakan mempunyai keistimewaan yang jauh berbeda dari penggunaan bahasa sehari-hari.

Menurut Nyoman (2009:1) stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal (2009:3). Sedangkan Aminuddin (1995:3) mengatakan “bidang kajian yang mempelajari dan memberikan deskripsi sistemis tentang gaya bahasa disebut stilistika”.

Dalam stilistika, puisilah yang dianggap objek utama. Puisi menggunakan bahasa secara khas dan memiliki medium yang terbatas. Sebagai aktivitas komunikasi, pikiran yang dihubungkan dengan perasaan secara terus-menerus akan menjadikan karya sastra memiliki gaya bahasa. Kepadatan pemakaian bahasa dalam puisi adalah ciri-ciri stilistika

Bahasa memiliki pesan keindahan dan makna yang ada di dalamnya. Keindahan karya sastra dipengaruhi oleh kemampuan penulis menggunakan dan memainkan bahasa. Kepiawaian penulis menggunakan bahasa dapat menciptakan suatu keindahan yang merupakan ciri khas karya sastra. Bahasa sastra merupakan bahasa yang khas, yang telah direkayasa dan dipoles sedemikian rupa. Melalui polesan itu muncul sebuah gaya bahasa yang indah.

Dalam penelitian ini penulis meneliti lirik lagu dari grup band Ikimono Gakari. Ikimono Gakari merupakan band asal Jepang yang dibentuk pada tahun 1999, dengan 3 personel yaitu Kiyoe Yoshioka, Yoshiki Mizuno, dan Hotaka Yamashita. Nama Ikimono Gakari sendiri mengacu pada sekelompok anak-anak yang bertanggung jawab untuk menjaga tanaman dan hewan di Sekolah Dasar Jepang. Ikimono Gakari merilis single dan albumnya dibawah label rekaman Thunder Snake Record, Cubit Club, dan Epic Records/Sony Music Japan. Ikimono Gakari memiliki album indie, album studio, dan kompilasi. Dalam album studionya ada 11 album yang dirilis sejak tahun 2004 hingga 2016, yaitu Shichishoku Konnyaku, Sakura Saku Machi Monogatari, Life Album, Baradon, My Song Your Song, Hajimari no Uta, Ikimonobakari: Members Best Selection, Newtral, I, Fun! Fun! Fanfare!, dan Chou Ikimonobakari Tennen Kinen Members Best Selection. Beberapa albumnya meraih peringkat satu dalam peringkat mingguan Oricon, dan lagu mereka dipilih dalam berbagai media: dari iklan TV, anime, drama TV Jepang, film life, lagu tema siaran Olimpiade 2012 untuk NHK, dan set lagu untuk kompetisi tingkat SMP.

Dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan lirik lagu album ke 8 karya Ikimono Gakari, yaitu album Newtral sebagai objek materialnya. Album Newtral ini dirilis pada tanggal 29 februari 2012, dengan 11 lagu yaitu *Aruite Ikou*, *Waratteitanda*, *Itsudatte Bokura Wa*, *KISS KISS BANG BANG*, *Ai Ni Iku Yo*, *Chikyuu*, *Sentimental Boyfriend*, *Shiroi Diary*, *New Wolrd Music*, *Ai Kotoba* dan *Oyasumi*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti majas dan maknanya yang digunakan dalam 4 lirik lagu karya Ikimono Gakari, yaitu lagu *Itsu Datte Bokura Wa*, *Aruite Ikou*, *Shiroi Diary*, dan *Ai Ni Iku Yo*. Karena dalam setiap lirik lagu tersebut bertemakan percintaan, selain itu isi cerita dalam keempat lirik lagu tersebut hampir mirip, sehingga seperti berkesinambungan. Dalam lirik lagu *Itsu Datte Bokura Wa* menceritakan tentang harapan seseorang untuk terus bisa bersama dengan kekasihnya untuk selama-lamanya. Kemudian dalam lirik lagu *Aruite Ikou* menceritakan tentang semangat hidup, yang mana seseorang itu harus terus berjuang untuk melanjutkan hidupnya meskipun telah ditinggal pergi (meninggal) sang kekasih hati. Dalam lirik lagu *Shiroi Diary* menceritakan tentang kenangan masa lalu yang begitu indah saat masih bersama dengan sang kekasih. Selanjutnya dalam lirik lagu *Ai Ni Iku Yo* menceritakan tentang kerinduan seseorang akan kekasihnya yang telah berbeda alam. Selain itu, dalam 4 lirik lagu karya Ikimono Gakari juga memiliki beragam jenis majas dan makna yang menarik untuk diteliti.

1.1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa unsur majas yang digunakan dalam lirik lagu karya Ikimono Gakari?
2. Bagaimanakah makna dalam majas yang digunakan dalam lirik lagu karya Ikimono Gakari?

1.2. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan majas yang ada dalam lirik lagu karya Ikimono Gakari.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna dalam majas yang ada dalam lirik lagu karya Ikimono Gakari.

1.3. Ruang Lingkup

Objek material penelitian ini adalah lirik lagu karya Ikimono Gakari dan objek formalnya yaitu majas dan maknanya. Maka penelitian ini adalah tergolong penelitian kepustakaan, yaitu bahan dan datanya diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berupa buku maupun audiovisual lainnya yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini penulis mempersempit ruang lingkup penelitian, dengan hanya difokuskan pada 4 lirik lagu dalam album *Newtral*, yaitu *Itsu Datte Bokura Wa*, *Aruite Ikou*, *Shiroi Diary* dan *Ai Ni Iku Yo*. Dalam penelitian ini ke empat lirik lagu tersebut bertemakan tentang percintaan. Kemudian isi cerita dalam 4 lirik lagu tersebut hampir mirip, sehingga ceritanya seperti berkesinambungan. Selain itu kata-kata yang digunakan dalam 4 lirik karya Ikimono Gakari ini menggunakan bahasa kiasan yang cukup sulit untuk dimengerti dan memiliki sifat ambigu, sehingga maksud yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca tidak tersampaikan secara tersurat namun tersirat. Penelitian ini hanya difokuskan pada majas dan maknanya yang digunakan dalam lirik lagu tersebut. Adanya perspektif kajiannya dengan menggunakan teori stilistika.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Metode Pengumpulan Data

Agar memperoleh hasil penelitian yang ilmiah, diperlukan sebuah pengumpulan data, pada penelitian ini penulis menggunakan metode studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak dan catat. Metode simak yaitu metode untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Sedangkan teknik catat yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa.

1.4.2. Metode Analisis Data

Penelitian memerlukan sebuah pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan stilistika, yang difokuskan pada majas dan maknanya.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan data kualitatif. Semi (1993:23) yaitu dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

1.4.3. Metode Penyajian Data

Metode penyajian hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu hanya berdasarkan pada teks yang telah dianalisa dengan

menggunakan teori-teori. Metode penyajian data dilakukan secara informal, yaitu metode penyajian data berupa perumusan dengan kata-kata biasa.

1.5. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memberikan sumbangsih dalam aplikasi teori sastra khususnya teori stilistika dalam majas dan maknanya yang digunakan dalam lirik lagu Jepang.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan referensi bagi penulis dan menjadi referensi keilmuan dalam bidang sastra bagi pembaca khususnya mahasiswa sastra Jepang maupun pembaca yang tertarik untuk meneliti karya sastra dengan pendekatan stilistika khususnya analisis majas dan maknanya yang terkandung dalam lirik lagu Jepang.

1.6. Sistematika

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi, maka penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam empat bab yang disusun berurutan, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup permasalahan, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu dan kerangka teori yang berisi teori stilistika: majas, makna dan konsep lirik lagu yang mendukung penelitian.

Bab III merupakan pemaparan hasil dan pembahasan majas dan maknanya yang digunakan dalam lirik lagu karya Ikimono Gakari.

Bab IV merupakan simpulan dari hasil analisis yang dibahas dalam bab sebelumnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Pembahasan tentang majas dan makna sebagai objek kajian penelitian di bidang ilmu kebahasaan tidak terlepas dari tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka berisi tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu pada bab ini juga dipaparkan mengenai kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

A. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka akan disebutkan referensi yang relevan tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka dilengkapi dengan analisis persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini, agar dapat mengetahui kebaruan penelitian. Pada dasarnya, penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang bahan dan datanya diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Berikut ini beberapa contoh skripsi yang objek materialnya lirik lagu, majas dan makna yang terkandung :

Skripsi yang berjudul “Majas dalam Lirik Lagu Yoshioka Yui di Album *Green Garden Pop: Kajian Stilistika.*” milik Sulistianingrum dari Universitas Diponegoro tahun 2016. Di dalam skripsi tersebut berisi tentang analisis stilistika khususnya majas. Dengan mendeskripsikan majas menjadi 3 kelompok, yaitu

1) majas pertentangan 2) majas perbandingan dan 3) majas penegasan. Dalam majas pertentangan, meliputi: majas antithesis, majas paradoks, dan majas oksimoron. Sedangkan majas perbandingan, meliputi: majas hiperbola, majas simile, majas sinestesia, majas alegori dan majas simbolik. Kemudian majas penegasan yang hanya meliputi: majas repetisi, dan majas retorik saja.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian stilistika dan sama-sama menganalisis majas. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut menggunakan lirik lagu Yoshioka Yui di album *Green Garden*. Selain itu penelitian tersebut hanya difokuskan pada jenis-jenis majas saja. Namun, pada penelitian ini menggunakan 4 lirik lagu karya Ikimono Gakari bertemakan percintaan. Adapun penelitian ini juga membahas tentang makna yang terkandung dalam majas tersebut.

Skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Teater Musikal *Romeo Et Juliette - De La Haine A L’amour*” milik Riris Kesawamurti Anggarani dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017. Skripsi ini menganalisis tentang jenis-jenis gaya bahasa. Dengan membagi gaya bahasa menjadi 18 kelompok, yaitu gaya bahasa perumpamaan (simile), gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa perifrasis, gaya bahasa koreksio/epanortosis, gaya bahasa litotes, gaya bahasa apostrof, gaya bahasa inversi, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa erotesis, gaya bahasa elipsis, gaya bahasa asindeton, gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa epizeuksis, gaya bahasa epanalepsis dan gaya bahasa anafora. Dan yang paling dominan adalah gaya bahasa metafora. Selain itu juga menganalisis makna gaya

bahasa yang terkandung dalam lirik lagu. Kemudian mengelompokkan makna menjadi 3, yaitu: makna denotatif, makna konotatif dan makna afektif. Dan yang paling dominan adalah makna afektif, yaitu makna yang dapat membawa para penonton larut dalam cerita yang sedang dibawakan serta merasakan kejadian tersebut.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis majas dan makna yang terkandung dalam lirik lagu. Namun pada penelitian tersebut menggunakan lirik lagu teater musikal *Romeo Et Juliette – De La Haine A L’amour*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan lirik lagu dari grup band asal Jepang yaitu *Ikimono Gakari*.

Skripsi yang berjudul “Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika” milik Saiful Munir dari Universitas Negeri Semarang tahun 2013. Skripsi ini berisi diksi dan fungsinya dalam puisi, serta majas dan fungsinya dalam puisi. Aspek-aspek yang berhubungan dengan diksi yaitu dengan pemanfaatan kosakata bahasa daerah, pemanfaatan kosakata bahasa asing dan pemanfaatan kosakata sinonim. Kemudian membagi majas menjadi: majas perbandingan, majas metafora, majas perumpamaan epos, majas personifikasi, majas metonimia, majas sinekdoke *pro toto* dan *totem proparto* dan majas alegori.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang majas. Namun dalam penelitian tersebut selain menganalisis majas, juga menganalisis tentang diksi beserta fungsinya. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis majas dan maknanya yang terkandung. Penelitian

tersebut menggunakan objek materialnya adalah puisi Nyanyian Dalam Kelam karya Sutikno W.S dan penelitian ini menggunakan objek material 4 lirik lagu karya Ikimono Gakari.

B. Kerangka Teori

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:835) lirik adalah karya sastra (puisi) yang berupa curahan perasaan pribadi juga diartikan sebagai susunan kata sebuah nyanyian. Lagu merupakan sarana penyampaian pesan yang sangat cepat kepada pendengar. Lirik lagu biasanya berisi pengalaman hidup, percintaan bahkan penyemangat hidup. Dan pada hakikatnya lirik lagu adalah puisi. Sama seperti puisi lirik lagu diciptakan untuk mengungkapkan perasaan si penyair dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan makna kias yang indah.

Teks lirik lagu sama seperti puisi yang terdiri atas unsur fisik dan unsur batin. Yang di maksud unsur fisik adalah unsur bahasa yang digunakannya. Secara fisik, puisi/lirik tidak ada tanpa bahasa, sedangkan yang dimaksud dengan unsur batin adalah pikiran atau perasaan yang diungkapkan penyair/pengarang. Kedua unsur itu saling terkait dan menjadi kesatuan yang utuh, sehingga membangun sebuah puisi atau lirik secara fungsional. Lirik yang dimaksud dalam puisi atau lirik adalah satuan yang pada umumnya lebih besar dari kata dan telah mengandung satuan makna tertentu.

Nyoman (2009:73) secara substansi lirik didominasi oleh perasaan, sesuai dengan asal-usul kelahirannya secara historis, yaitu syair diiringi dengan alat musik kecapi yang disebut lyra. Dikaitkan dengan sudut pandang, lirik menggunakan sudut pandang aku (orang pertama). Dikaitkan dengan waktu, lirik

seolah-olah tidak menggunakan waktu sebab didominasi oleh perasaan. Berkaitan dengan itu, unsur yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah majas dan maknanya.

Dalam penelitian ini teori yang akan digunakan untuk menganalisis lirik lagu adalah teori stilistika: majas dan makna. Teori majas digunakan untuk menganalisis jenis majas apa saja yang digunakan dalam 4 lirik lagu milik grup band *Ikimono Gakari* yang bertemakan percintaan. Sedangkan teori makna digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam majas tersebut. Konsep teoritis yang digunakan adalah sebagai berikut:

2.1 Teori Stilistika

Nyoman (2009:1) mengatakan bahwa stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal (2009:3). Sedangkan Aminuddin (1995:3) mengatakan “bidang kajian yang mempelajari dan memberikan deskripsi sistemis tentang gaya bahasa disebut stilistika”.

Dalam stilistika, puisilah yang dianggap objek utama. Puisi menggunakan bahasa secara khas dan memiliki medium yang terbatas. Sebagai aktivitas komunikasi, pikiran yang dihubungkan dengan perasaan secara terus-menerus akan menjadikan karya sastra yang memiliki gaya bahasa. Kepadatan pemakaian bahasa dalam puisi adalah ciri-ciri stilistika

Bahasa memiliki pesan keindahan dan makna yang ada di dalamnya. Keindahan karya sastra dipengaruhi oleh kemampuan penulis menggunakan dan memainkan bahasa. Kepiawaian penulis menggunakan bahasa dapat menciptakan suatu keindahan yang merupakan ciri khas karya sastra. Bahasa sastra merupakan bahasa yang khas, yang telah di rekayasa dan di poles sedemikian rupa. Melalui polesan itu muncul sebuah gaya bahasa yang indah.

Menurut Endraswara (2011:72-73) stilistika adalah gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa merupakan efek seni dalam sastra yang dipengaruhi juga oleh hati nurani seorang sastrawan, yang menuangkan ekspresinya melalui karya sastra. Gaya bahasa, membungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra itu sendiri.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis objek dalam kajian stilistika, menurut Endraswara (2013:75) sebagai berikut:

- 1) Pertama, bisa menetapkan unit analisis. Misalnya berupa bunyi, kata, frase, kalimat, bait dan sebagainya.
- 2) Dalam puisi memang analisis dapat berhubungan dengan pemakaian aliterasi, asonansi, rima, dan variasi bunyi, yang digunakan untuk mencapai estetika.
- 3) Analisis diksi memang sangat penting karena tergolong wilayah kesastraan yang sangat mendukung makna dan keindahan bahasa. Kata dalam pandangan simbolis tentu akan memuat lapis-lapis makna. kata akan memberikan efek tertentu dan menggerakkan pembaca.

- 4) Analisis kalimat ditentukan pada variasi pemakaian kalimat setiap kondisi.

Kajian makna gaya bahasa juga perlu mendapat tekanan tersendiri. Kajian makna hendaknya sampai tinggkan majas, yaitu sebuah *figure language* yang memiliki makna bermacam-macam.

2.1.1 Majas

Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan mau pun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Nyoman (2009:164) mengatakan majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan makna yang ditambahkan, makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2012:297).

Penggunaan gaya bahasa sangatlah mempengaruhi keindahan karya sastra tersebut. Namun, penggunaan gaya bahasa harus yang tepat. Yang mana dapat menuntun ke arah interpretasi pembaca serta mendukung terciptanya suasana dan nada yang indah. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1995:83). Menurut Alfian (2014:21) untuk bisa memahami bahasa figuratif, pembaca harus menafsirkan kiasan dan lambang yang konvensional maupun yang non konvensional. Tujuan penggunaan kiasan atau gaya bahasa ialah untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif dan lebih sugestif dalam

bahasa puisi (Waluyo, 1995:84). Gaya bahasa menurut Tarigan (2013:5) dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan.

2.1.1.1 Gaya Bahasa Perbandingan:

a. Majas perumpamaan atau simile

Majas perumpamaan atau simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan secara sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti*, *ibarat*, *bak*, *sebagai*, *laksana*, *penaka*, dan *serupa* (Tarigan, 2013:9). Simile 直喩(chokuyū) yaitu gaya bahasa kiasan hampir sama dengan metafora, namun ciri-ciri dari simile adalah adanya penggunaan kata keterangan *~のよう*、*~のように*、*~のようで* (seperti, laksana, bagaikan).

Misal : *seperti* air dengan minyak.

Dalam kalimat tersebut kata pembandingnya yaitu kata *seperti*. Kata tersebut digunakan untuk memberi perumpamaan terhadap sesuatu, yang mana perumpamaan kata air dengan minyak itu memiliki arti sesuatu yang tidak akan bisa menyatuh.

b. Metafora

Metafora adalah perbandingan antara dua hal yang berbeda secara langsung tanpa menggunakan kata *seperti*, *ibarat*, *bak*, *sebagai*, *umpama*, *serupa*, *laksana*. Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi (Tarigan, 2013:15).

Misal : Dia *anak emas* pamanku.

Dalam kalimat tersebut membandingkan kata *anak* dengan *emas* secara langsung, padat dan singkat. Kata tersebut memiliki arti anak yang paling disayang, dicintai dan yang paling diprioritaskan dibanding yang lainnya.

c. Personifikasi

Majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2013:17). Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan itu. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, disamping itu memberi kejelasan bebaran, memberikan bayangan angan yang kongkret (Pradopo, 2005:75).

Misal : *angin* pagi *mengelus* tubuh kami dengan mesranya.

Dalam kalimat tersebut kata *angin* merupakan ide abstrak yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yaitu *mengelus*. Sehingga kalimat tersebut memiliki arti hawa dingin yang disebabkan oleh angin di pagi hari itu sampai merasuk ke dalam tubuh.

d. Antitesis

Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim (Ducrot & Todorov dalam Tarigan, 2013:26).

Misal : Dia *bergembira-ria* atas *kegagalanku* dalam ujian itu.

Dalam kalimat tersebut kata bergembira-ria sangat bertentangan dengan kata kegagalanku. Sehingga memiliki arti seseorang itu merasa senang ketika ku merasa bersedih.

2.1.1.2 Gaya Bahasa Pertentangan:

a. Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tarigan, 2013:55). Selain itu juga agar pembaca lebih seksama dalam memperhatikan kalimat yang mengandung gaya bahasa hiperbola itu.

Misal : badannya *kurus kering tiada daya kekurangan pangan*.

Dalam kalimat tersebut kata *kurus kering tiada daya kekurangan pangan*, itu mengandung pernyataan yang sangat berlebih-lebihan. Maksud dari kalimat tersebut adalah seseorang yang terlihat sangat kelaparan.

b. Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakat-fakta yang ada (Tarigan, 2013:77). Dalam majas paradoks, semua pernyataan selalu berakhir dengan pertentangan.

Misal : aku *kesepian* di tengah *keramaian*.

Dalam kalimat tersebut kata *kesepian* mengandung pertentangan nyata dengan fakta yang ada yaitu kata *keramaian*. Sehingga kalimat tersebut memiliki arti

seseorang yang didalam hatinya merasa bahwa ia kesepian dan sendirian, meskipun faktanya ia berada dalam keramaian orang-orang sekitar.

2.1.1.3 Gaya Bahasa Pertautan:

a. Sinekdoke

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya (pars pro toto) atau sebaliknya, keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totem pro parte) (Moeliono dalam Tarigan, 2013:123).

Misal : di pertandingan final besok semoga *Indonesia* mendapat medali emas.

Dalam kalimat tersebut menyatakan keseluruhan untuk sebagian yang ditunjukkan dengan kata Indonesia. Sehingga kata tersebut sebenarnya merujuk pada seorang atlet tersendiri.

2.1.1.4 Gaya Bahasa Perulangan:

a. Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 2013:182).

Misal : ingatlah kamu harus *bertobat, bertobat, sekali lagi bertobat*.

Dalam kalimat tersebut adanya perulangan kata bertobat secara berulang-ulang kali, untuk memberikan sebuah penekanan. Sehingga kalimat tersebut memiliki arti seseorang itu harus benar-benar bertobat dan tidak mengulangi kesalahan yang pernah diperbuatnya lagi.

2.1.2 Makna

Gaya bahasa juga sangat erat kaitannya dengan makna. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair (Waluyo, 1995:72). Pemberian makna baru akan memberikan kesan kemurnian, kesegaran, keterkejutan sehingga menjadi efektif. Makna didefinisikan sebagai arti atau maksud dari pembicara atau penulis (KBBI, 2002:703). Makna karya sastra bukan semata-mata arti bahasanya, melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, arti tambahan (konotasi), daya liris, pengertian yang ditimbulkan tanda-tanda kebahasaan atau konvensi sastra, misalnya tipografi, enjambement, sajak, baris sajak, ulangan, dan lain sebagainya (Pradopo, 2005:122).

Dalam lirik lagu kesatuan kata, frasa dan kalimat membentuk makna yang mengandung makna tambahan. Makna yang mengandung arti tambahan, perasaan-perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum, dinamakan makna konotatif (Keraf, 1996:28). Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif (Chaer, 2009:65). Makna konotatif sebenarnya justru memperlambat pemahaman, karena mempergunakan bentuk-bentuk yang baru sehingga berefek mengasingkan. Misalnya, kata pria dan laki-laki. Kata pria merujuk pada seseorang yang berpendidikan lebih dan modern dalam segala hal, sehingga memiliki nilai rasa atau konotasi tinggi (positif). Namun, pada kata laki-laki merujuk pada seseorang yang berpendidikan kurang dan tidak modern, memiliki nilai rasa atau konotasi rendah (negatif). Ketidaksamaan makna

tambahan dapat terjadi sebagai akibat dari peristiwa sejarah atau adanya pembedaan fungsi dari sosial kata tersebut. Positif dan negatifnya nilai rasa terjadi akibat digunakannya kata tersebut sebagai perlambangan. Misal bunga mawar sebagai lambang cinta dan kesetiaan, sedangkan bunga kamboja melambangkan kematian. Sehingga apabila digunakan sebagai lambang yang positif maka nilai rasanya akan positif, dan apabila digunakan sebagai lambang yang negatif maka nilai rasanya akan negatif. Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pola pikir dan norma-norma yang berlaku di kelompok tersebut. Lambat laun, maka makna konotatif juga dapat berubah dari waktu ke waktu secara perlahan.

BAB 3

PENGUNAAN MAJAS DALAM LIRIK LAGU KARYA

IKIMONO GAKARI

3.1 Analisis Majas dan Makna

Majas dibagi dalam 4 gaya bahasa, meliputi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Makna merupakan arti atau maksud dari suatu kata. Dalam karya sastra, penulis atau pun penyair banyak menggunakan pilihan-pilihan kata yang mana memiliki sebuah makna konotatif, yaitu makna yang tidak sebenarnya yang didasarkan pada adanya “nilai rasa”, baik positif mau pun negatif.

1. Lirik Lagu Itsu Datte Bokura Wa

かがや ひび なか
輝いたその日々の中で

ぼく なに み
僕らは何を見つけたんだろう

う けしき なか み
浮かんでゆく景色の中にあなただよ

わら ごえ ざっとう なか か
さざめいたその笑い声が雑踏の中を駆け抜けてゆく

ふ だ あめ ある
降り出した雨あしに急かされながら歩く

いっしゅん
try!一瞬にしても fly!!

と こ
飛び越えちゃって

て さ ぐ つ か ひ き ゆ め
手探りで掴むのはあの日決めた夢

さいこう かんじょう か
いつだって最高の感情を描いてみた

ぼく じゅんすい ゆめ
僕らそうやって純粋に夢をみた

は ひろ そら した
果てしなく広がるこの空の下

ぼく こた み
僕らはその答えを見つけました

たいせつ そんなざい き
大切な存在に気づいたんなら

ひと そら は
人はいつだって空を羽ばたけんだよ

つた ことばたち たく
伝えたい言葉達に託すんだよ

ぼく しん みちひら
僕らの信じる道開くために

な だ そら さ こ ひかり しん こと
泣き出した空に差し込んだ 光を信じる事にしたんだ

おび いとま はじ ほう
怯えてる暇があるくらいなら始めた方がいい

とお あまぐも きす み せかい あい
遠ざかる雨雲にキスを光で満ちた世界に愛を

つつ ふあん かげ は
包まれていた不安の影はやがて晴れる

みらい ぼく よ せかいと こ
「未来」僕らがそう呼んだ世界飛び込んだじゃって

あこが いまめ まえ すて じ
あてもなく 憧れた今目の前のステージ

きょう ぼうけん で あ
今日だって本当の冒険に出逢いました

ぼく の こ
僕らどうやって乗り越えてゆくんだろう

かがや
いつになく輝いたあなたがいる

ひとり し つよ
一人じゃないと知った強さがある

ゆうかん そんざい き
勇敢な存在に気づいたから

ぼく ある
僕らいつだってここで歩けるんだよ

つた ことばたち まも
伝えたい言葉達を守るんだよ

うた うた いまうた
歌いたい歌を今歌うために

えいえん かんどう で あ
永遠の感動に出逢えるんだよ

ぼく めざ ぼしよ
僕らいつだって目指す場所があんだよ

こわ いま ふ だ
壊れない「今」をまた踏み出すんだよ

ぼく
そうして僕らはまだゆく

(sumber: www.jpopasia.com)

Lirik lagu *Itsu Datte Bokura Wa* di atas bertemakan tentang percintaan, yang menceritakan tentang harapan seorang perempuan untuk bisa terus bersama dengan kekasihnya untuk selama-lamanya. Ditunjukkan dengan kalimat, 「try!一瞬にしても fly!!」, kemudian kalimat 「手探りで掴むのはあの日決めた夢」

serta pada kalimat 「僕らいつだってここで歩けるんだ」。Adapun majas yang terdapat dalam lirik lagu *Itsu Datte Bokura Wa*, diantaranya sebagai berikut:

1.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Dalam gaya bahasa perbandingan, terdapat dua jenis majas yang ditemukan dalam lirik lagu *Itsu Datte Bokura Wa*, meliputi:

a. Majas Metafora

Majas metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, yang di dalamnya terdapat dua gagasan secara langsung tanpa menggunakan kata-kata seperti, *ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa*. Sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Majas metafora ditemukan dalam lirik lagu di atas pada bait ke tiga, berikut analisisnya:

(1) 伝えたい言葉達に託すんだよ

僕らの信じる道開くために

Menitipkan pada kata-kata yang ingin diucapkan

Untuk membuka jalan kepercayaan kita

Kalimat 僕らの信じる道開くために (*bokura no shinjiru michi hiraku tame ni*) memiliki artinya “untuk membuka jalan kepercayaan kita”. Kalimat di atas termasuk majas metafora karena membandingkan secara langsung kata “開く” dengan kata “道” yang merupakan dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata-kata seperti, *ibarat, sebagai, umpama, serupa*. Dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata

“道” memiliki arti pijakan, cara perjalanan yang ada di tanah, lalu lintas umum, (Kyouzuke, 1345) sedangkan kata “開く” memiliki arti situasi di mana kita bisa keluar masuk, hal yang ditutup-tutupi jadi menyebar, (Kyouzuke, 1201).

Namun pada kalimat di atas dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “道開く” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu kata “道” artinya langkah, perubahan hidup (Kyouzuke, 1345), sedangkan kata “開く” artinya jaraknya jadi bertambah besar, (Kyouzuke, 1201). Sehingga kata “道開く” diibaratkan memulai kehidupan yang lebih baik, karena kata “道” memiliki gambaran sebuah cara atau langkah baru untuk kelangsungan hidup, kemudian kata “開く” memiliki gambaran menyingkirkan segala kesenjangan atau perbedaan yang ada. Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan untuk memulai kehidupan baru yang lebih baik yang disertai dengan keyakinan yang kuat. Si tokoh utama percaya bahwa hidup ini sudah ada yang mengatur, sehingga ia hanya bisa berdoa, berusaha dan berserah diri kepada-Nya.

Majas metafora pun ditemukan juga pada lirik lagu di bawah ini pada bait ke lima, berikut analisisnya:

(2) 「未来」僕らがそう呼んだ世界飛び組んじゃって

あてもなく憧れた今目の前のステージ

Kita menyebut dunia melompat dengan “masa depan”

Sekarang rindu yang tak sengaja bertahap di depan mata

Kalimat 「未来」 僕らがそう呼んだ世界飛び組んじやって (mirai bokura ga sou yonda **sekai tobikun jatte**) yang artinya “kita menyebut dunia melompat dengan masa depan”. Kalimat di atas termasuk majas metafora karena membandingkan secara langsung kata “世界” dengan kata “飛び組んじやって” yang merupakan dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata-kata *seperti, ibarat, sebagai, umpama, serupa*. Dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “世界” memiliki arti tempat hidup manusia (Kyouzuke, 764), sedangkan kata “飛び組む” memiliki arti bergerak dengan mengangkat kaki ke depan, (Kyouzuke, 1013).

Namun pada kalimat di atas kata “世界飛び組んじやって” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu masa yang akan datang. Sehingga kata “世界飛び組んじやって” diibaratkan masa yang akan datang, karena kata “世界” memiliki gambaran sudut pandang kehidupan atau jalan hidup yang baru, sedangkan kata “飛び組む” memiliki gambaran pergi menjauh dari posisi tadi. Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan kita sepakat menyebut masa yang akan datang dengan masa depan. Si tokoh berharap supaya di amasa yang akan datang ia tetap bersama dengan kekasihnya dan meraih masa depan yang cerah.

b. Majas Personifikasi

Majas personifikasi merupakan majas yang menggambarkan benda-benda mati atau ide abstrak seolah-olah memiliki sifat-sifat seperti manusia. Sehingga mengkiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, atau pun berbicara seperti

manusia. Majas ini terdapat dalam lirik lagu di bawah ini pada bait ke empat, berikut analisisnya:

(1) 泣き出した空に差し込んだ光を信じる事にしたんだ

怯えてる暇があるくらいなら始めた方がいい

Memasukkan cahaya pada langit yang menangis,
menjadi hal yang kupercayai

Jika ada waktu untuk takut lebih baik mulai saja

Kalimat 泣き出した空に差し込んだ光を信じる事にしたんだ (*nakidashita sora ni sashikonda hikari o shinjiru koto ni shitanda*) memiliki arti “memasukkan cahaya pada langit yang menangis, menjadi hal yang kupercayai”. Kalimat di atas termasuk majas personifikasi, karena kata “空” merupakan benda mati yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yaitu “泣き出した”. Dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “空” memiliki arti ruangan yang berada jauh lebih tinggi dari bumi, (Kyouzuke, 821), sedangkan kata “泣き出した” memiliki arti kesedihan yang disertai air mata, (Kyouzuke, 1038).

Namun pada kalimat di atas kata “泣き出した空” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu berduka. Sehingga kata “泣き出した空” diibaratkan berduka, karena kata “泣き出した” memiliki gambaran suatu peristiwa kehilangan, kesulitan, pengalaman pahit, dan suka cita. Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan aku yakin pasti akan ada sedikit kebahagiaan di dalam sebuah duka. Si tokoh merasa bahwa didalam sebuah duka itu juga

tersimpan sebuah harapan agar semua masalah dalam hidupnya dapat segera terselesaikan.

Majas personifikasi pun ditemukan juga pada lirik lagu di bawah ini pada bait ke empat, berikut analisisnya:

(2) 遠ざかる雨雲にキズを光で満ちた世界に愛を

Cinta yang penuh dengan cahaya di dunia

mencium awan hujan yang jauh

Kalimat 遠ざかる雨雲にキズを光で満ちた世界に愛を (*tozakaru amagumo ni kizu o hikari de michita sekai ni ai o*) memiliki arti “cinta yang penuh dengan cahaya di dunia mencium awan hujan yang jauh”. Kalimat di atas termasuk majas personifikasi, karena kata “愛” merupakan benda abstrak yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yaitu “キズ”. Dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “愛” memiliki arti rasa suka, rasa sayang, gembira (Kyouzuke, 2), sedangkan kata “キズ” memiliki arti secara sengaja memberikan kecupan, (Kyouzuke, 319).

Namun pada kalimat di atas dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “愛” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu perhatian, menghargai, memberi sumbangan, rasa kemanusiaan (Kyouzuke, 2), sedangkan kata “キズ” memiliki makna konotatif yaitu menyentuh, mengenai, menimbulkan, mencari keterangan, (Kyouzuke, 319). Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan perasaan seseorang di dunia yang penuh dengan kebahagiaan itu juga

menimbulkan kesedihan. Walaupun hidup si tokoh sudah sangat bahagia bersama dengan kekasihnya, namun tetap saja masih ada sedikit rasa sedih didalam hatinya.

Majas personifikasi pun ditemukan juga pada lirik lagu di bawah ini pada bait ke empat, berikut analisisnya:

(3) 包まれていた不安の影はやがて晴れる

Bayangan yang terbungkus kegelisahan akan segera cerah

Kalimat 包まれていた不安の影はやがて晴れる (*tsutsumareteita fuan no kage wa yagate hareru*) memiliki arti “bayangan yang terbungkus kegelisahan akan segera cerah”. Kalimat di atas termasuk majas personifikasi, karena kata “不安” merupakan ide abstrak yang seolah-olah seperti manusia yaitu kata “影”. Dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “不安” memiliki arti tidak nyaman, khawatir (Kyouzuke, 1208), sedangkan kata “影” memiliki arti cahaya yang diblokir oleh sesuatu dan tertinggal dibelakangnya, kesan gelap, menyeramkan, (Kyouzuke, 236).

Namun pada kalimat di atas dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “不安” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu tidak bisa yakin, perasaan takut tidak terduga tentang situasi buruk (Kyouzuke, 1208), sedangkan kata “影” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu penampilan, tanda-tanda yang tidak bisa dihapus, angan-angan, (Kyouzuke, 236). Sehingga kata “不安の影” diibaratkan angan-angan yang disertai rasa khawatir itu, akan berubah menjadi baik, karena kata “不安” memiliki gambaran

ketidakyakinan seseorang terhadap sesuatu hal, sedangkan kata “影” memiliki gambaran suatu penampilan atau penampakan yang ada di dalam ingatan seseorang. Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan angan-angan yang disertai dengan rasa khawatir itu akan berubah menjadi baik. Si tokoh memiliki sebuah angan-angan yang indah yang ingin ia wujudkan bersama dengan sang kekasih, namun ia juga masih merasa ragu-ragu akan hal itu.

1.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Dalam gaya bahasa pertentangan, terdapat satu jenis majas yang ditemukan dalam lirik lagu *Itsu Datte Bokura Wa*, analisisnya sebagai berikut:

a. Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi. Majas hiperbola terdapat dalam lirik lagu di bawah ini pada bait ke delapan, berikut analisisnya:

永遠の感動に出逢えるんだよ

僕らいつだって目指す場所があるんだよ

Menumbuhkan rasa haru yang kekal

Kapan pun ada tempat yang kita tuju

Kalimat 永遠の感動に出逢えるんだよ (*eien no kandou ni deaerun da yo*) memiliki arti “menumbuhkan rasa haru yang kekal”. Kalimat di atas termasuk majas hiperbola, karena kata “感動” mengandung pernyataan berlebih-lebihan

yaitu “永遠”, yang mana tidak akan mungkin terjadi. Penyair hanya ingin melebih-lebihkan kalimat di atas, untuk memberikan kesan unik dan berbeda. Kata “感動” adalah rasa iba (kasihan), terkesan, sedangkan kata “永遠” memiliki arti abadi, selamanya.

Namun pada kalimat diatas dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “永遠” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu melampaui waktu yang tidak terhingga (dari masa lalu, sekarang, dan masa depan), terus-menerus (Kyouzuke,135), sedangkan kata “感動” memiliki makna konotatif yaitu perasaan murni, (Kyouzuke, 299). Sehingga kata “永遠” diartikan terus-menerus, karena memiliki gambaran sesuatu yang terus berlanjut tanpa batas waktu, tidak terbatas. Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan menumbuhkan perasaan murni atau tulus secara terus-menerus. Si tokoh mencoba untuk menumbuhkan rasa cintanya yang benar-benar tulus kepada sang kekasih secara terus-menerus dan tanpa pamrih.

2. Lirik Lagu Aruite Ikou

ある ある
歩いていこう 歩いていこう

ぼく いま い
僕は「今」を生きていくよ

くん ことば
君がくれた言葉はここにあるよ

 ある
そうだよ 歩いていこう

ほどうきょう む ふゆ とかい み
歩道橋の向こうに冬の都会(まち)が見えたよ

こどく て ぼく あした
ひとかけらの孤独を手に僕は明日をつないでいる

わら こえ き
「こころで笑えるかな」いつかの声が聴こえた

しろ いき そら き さび えき いそ
白い息が空に消える寂しくはない駅へ急ぐよ

かえ き
「帰らないと決めたんだ」

つ ゆき ふ はじ
はじまりを告げるように雪が降り始めた

ある ある
歩いていこう歩いていこう

ぼく いま い
僕は「今」を生きていくよ

きず なんと しん
傷ついても何度も信じたいよ

て ひび
この手をこの日々を

きみ な きみ わら
君と泣いて君と笑って

ぼく つよ
僕は強くなれたんだろう

きみ ことば
君がくれた言葉はここにあるよ

ある
そうだよ 歩いていこう

よ きぼう だ
たぐり寄せた希望が温もりを抱いている

あい ゆる つよ きみ ぼく つた
愛を許せる強さは君が僕に伝えたこと

あ
「会えなくてもわかってるよ」

いま ぼく ひ きみ むね は
今の僕はあの日の君に胸を張れるのかな

かな
うれしいこと悲しいこと

わす
そのすべてを忘れないよ

ごころ て
ひとつひとつ心を照らしている

そうだよひとりじゃない
さよならさえありがとうさえ

きみ い
もう君には言えないけど

”きせつ か
“季節”はいまたしかに変わっていく

そうだよはじめるよ

(sumber: www.jpopasia.com)

Lirik lagu *Aruite Ikou* memiliki tema percintaan, yang berisikan tentang semangat seorang perempuan untuk melanjutkan hidup, meskipun telah ditinggal pergi oleh sang kekasih. Ditunjukkan dengan kalimat 「歩いていこう歩いていこう」, lalu kalimat 「僕は今を生きていくよ」 kemudian kalimat 「そうだよ歩いて行こう」 selanjutnya kalimat 「そうだよ始めるよ」。 Adapun majas yang terdapat dalam lirik lagu *Aruite Ikou*, sebagai berikut:

1.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Dalam gaya bahasa perbandingan, terdapat tiga majas yang ditemukan dalam lirik lagu di atas, meliputi:

a. Majas Personifikasi

Majas personifikasi terdapat dalam lirik lagu di bawah ini pada bait ke lima, berikut analisisnya:

たぐり寄せた希望が温もりを抱いている

愛を許せる強さは君が僕に伝えたこと

Harapan yang mendekat itu memeluk kehangatan

Suatu hal yang kau sampaikan kepadaku itu

menguatkanku untuk mencintaimu

Kalimat たぐり寄せた希望が温もりを抱いている (*taguri yoseta kibou ga nukumori o daiteru*) yang artinya “harapan yang mendekat itu memeluk kehangatan”. Kalimat di atas termasuk majas personifikasi, karena kata “希望” merupakan benda abstrak yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yaitu kata “抱いている”. Dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “希望” memiliki arti sesuatu yang di harapkan dapat terwujud (Kyousuke, 329), sedangkan kata “抱いている” memiliki arti merangkul, memegang, meraih (Kyousuke, 849).

Namun pada kalimat diatas dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “希望” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu keinginan situasi

yang lebih baik, (Kyouzuke, 329). Sehingga kata “希望” diibaratkan keinginan, karena memiliki gambaran suatu permintaan atau doa supaya sesuatu hal itu dapat terjadi. Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan suatu keinginan itu meraih suka cita atau keinginan yang tercapai. Si tokoh memiliki keinginan yang besar untuk terus berjuang melanjutkan hidupnya kembali, meskipun ia telah ditinggal oleh kekasih hatinya.

b. Majas Antitesis

Majas antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim. Majas antitesis terdapat dalam lirik lagu di bawah ini pada bait ke empat, sebagai berikut:

君と泣いて君と笑って

僕は強くなれたんだろう

Tertawa denganmu, menangis denganmu

Aku telah terbiasa kuat akan hal itu

Kalimat 君と泣いて君と笑って (*kimi to **naite** kimi to **waratte***) memiliki arti “tertawa denganmu, menangis denganmu”. Kalimat di atas termasuk majas antitesis, karena kata “笑って” berbanding terbalik (antonim) dengan kata “泣いて” yang merupakan ungkapan kiasan. Dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “笑って” memiliki arti mengendurkan mulut karena suatu hal yang lucu atau menggelikan (Kyouzuke, 329), sedangkan kata “泣いて” memiliki arti perasaan sedih yang disertai dengan cucuran air mata, (Kyouzuke, 1038).

Namun pada kalimat di atas dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “笑って” memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu ekspresi senang, suka atau bahagia (Kyouzuke, 329), sedangkan kata “泣いて” memiliki makna konotasi yaitu kesulitan, kehilangan, duka atau kesedihan, (Kyouzuke, 1038). Sehingga kata “笑って” diibaratkan suka, karena memiliki gambaran bahwa seseorang yang merasa senang dan bahagia pasti lah akan tertawa, sedangkan kata “泣いて” diibaratkan duka, karena memiliki gambaran seseorang yang merasa sakit, susah atau sedih, pasti akan mengeluarkan air mata juga. Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan suka duka kehidupan telah ku lalui bersamamu, dan kini aku telah terbiasa kuat akan hal itu. Si tokoh merasa bahwa lika-liku kehidupan, telah ia lalui bersama dengan sang kekasih, dan karena hal itu pula lah yang membuatnya kuat untuk menghadapi hidup ini.

1.2 Gaya Bahasa Pertautan

Dalam gaya bahasa perbandingan, terdapat satu jenis majas yang ditemukan dalam lirik lagu *Aruite Ikou*, sebagai berikut:

a. Majas Sinekdoke

Majas sinekdoke adalah gaya bahasa yang mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan (pars pro toto), atau sebaliknya (totem pro parte). Majas sinekdoke terdapat dalam lirik lagu di bawah ini, pada bait ke enam, berikut analisisnya:

「会えなくても分かっているよ」

今の僕はその日の君に胸を張れるのかな

Meskipun tidak bisa bertemu, aku mengerti

Apakah sekarang aku bisa menyatukan hatiku padamu seperti hari itu

Kalimat 今の僕はあの日の君に胸を張れるのかな (*ima no boku wa ano hi no kimi ni mune o hareru no kana*), memiliki arti “apakah sekarang aku bisa menyatukan hatiku padamu seperti hari itu”. Kalimat di atas termasuk majas sinekdoke (pras pro toto), karena kata “胸” merupakan gaya bahasa yang menggantikan sebagian untuk keseluruhan. Kata “胸” di sini bukan berarti hanya perasaan saja, namun juga berarti seluruh jiwa dan raga. Dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “胸” adalah bagian tubuh manusia, (Kyouzuke, 1366).

Namun pada kalimat di atas dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “胸” memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu apa yang terasa di dalam hati atau batin, terus terang, tempat menekan emosi, (Kyouzuke, 1366). Sehingga kata “胸” diibaratkan perasaan, karena memiliki gambaran rasa atau keadaan batin (hati) seseorang atas sesuatu hal yang terjadi. Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan apakah sekarang aku masih bisa menyatukan perasaanku padamu sama seperti hari itu. Si tokoh memiliki keinginan untuk dapat bersama kembali dengan kekasihnya, sama seperti dulu ketika mereka berdua masih selalu bersama-sama.

1.3 Gaya Bahasa Perulangan

Dalam gaya bahasa perulangan, terdapat satu jenis majas yang ditemukan dalam lirik lagu *Aruite Ikou*, diantaranya:

a. Majas Epizeukis

Majas epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Majas epizeukis ini terdapat dalam lirik lagu di bawah ini pada bait ke satu, berikut analisisnya:

歩いて行こう歩いて行こう

僕の「今」を生きて行くよ

Aku akan berjalan, aku akan berjalan

Sekarang aku akan melanjutkan hidupku

Kalimat *歩いて行こう歩いて行こう* (*aruite ikou aruite ikou*) yang artinya “aku akan berjalan, aku akan berjalan”. Kalimat di atas termasuk majas epizeukis, karena adanya perulangan kata secara langsung yaitu kata “歩いて” yang merupakan ungkapan kiasan dan bukan arti yang sebenarnya. Dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “歩いて” memiliki arti melangkahakan kaki bergerak maju, berpergian, (Kyouyusuke, 43). Dalam hal ini bergerak maju dari satu titik ke titik lain.

Namun pada kalimat di atas kata “歩いて” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu kelangsungan hidup, cara untuk melakukan sesuatu. Sehingga kata “歩いて” diibaratkan perjuangan hidup¹, karena memiliki gambaran seseorang itu melangkahakan kaki ke depan menuju hidup yang lebih baik. Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan aku akan berjuang, aku akan

¹ I Wayan Nitayadya, “Rima, Diksi, dan Gaya Bahasa Puisi karya T.S.ATJAT”, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, Multilingual, Volume Xi, No.2, Tahun 2012.

kembali memperjuangkan hidupku. Si tokoh akhirnya kembali bersemangat dan berjuang untuk mulai menata hidupnya kembali ke arah yang lebih baik lagi, meskipun kini ia telah ditinggalkan oleh kekasihnya.

3. Lirik Lagu Shiroy Diary

あなたの秘密をうちあけてくれたね

は うれ すこ とまど
 恥ずかしくて嬉しくて少し戸惑ったよ

い うみ て あなた かみ とき
 いつも行った海照れくさかったけど貴方の髪にふれた時

こい し な
 恋を知った泣きたいくらいに

おも で なか しろ だい あり
 思い出の中にある白いダイアリー

なつ ひら とき かいふう おと
 懐かしくてそっと開いた時に海風の音がした

ことば たいせつ たからもの
 さよならの言葉さえも大切な宝物

やさ
 優しさと温もりをくれたから

わす ほほえ
 「いつまでも忘れない」って微笑んでくれた

とど あなた で あ しあわ
 届けたい貴方に出会えて幸せだったと

ゆうぐ まち
 夕暮れの街は「寒いね」って言って

つないだ手に赤くなる私のことからかったよね

あこが ゆめ はな ひとみ
 憧れた夢のこと話した瞳は

うつく み す
 美しくてずっと見つめていたくてもっと好きになってた

あなた ころ こ い
 いつだって貴方がいた あの頃を越えて行こう

じかん ある はじ
 時間といま歩き始めたいから

とお あなた かげ かげ き
 遠ざかる貴方の影 風になって消える

な わたし あした
 泣かないよ 私の明日を輝かせるから

ことば うみ う
 さよならの言葉をそっと この海に浮かべたら

あたら ものがたり はじ
 新しい物語 始まるよ さあ

みち すす あたら わたし
 この道をただ進むの 新しい私で さあそっと

ひょうし と しろ
 表紙を閉じよう 白いダイアリー

(sumber: www.jpopasia.com)

Lirik lagu *Shiroi Diary* bertemakan percintaan, yang berisikan tentang kenangan masa lalu, masa indah saat masih bersama dengan sang kekasih. Ditunjukkan dengan kalimat 「思い出の中にある 白いダイアリー」, lalu kalimat 「懐かしくて そっと 開いた時に海風の音がした」。Adapun majas yang terdapat dalam lirik lagu *Shiroi Diary*, diantaranya sebagai berikut:

1.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Dalam gaya bahasa perbandingan, terdapat satu jenis majas yang ditemukan dalam lirik lagu *Shiroi Diary*, diantaranya:

a. Majas Personifikasi

Majas personifikasi ini terdapat dalam lirik lagu di atas pada bait ke enam, berikut analisisnya:

遠ざかるあなたの影風になって消える

泣かないよ私の明日を輝かせるから

Bayanganmu yang pergi jauh menghilang menjadi angin

Aku tidak akan menangis, karena esok pasti akan bersinar

Kalimat 遠ざかるあなたの影風になって消える (*toozakaru anata no kaze ni natte kieru*) memiliki arti “bayanganmu yang pergi jauh menghilang menjadi angin”. Kalimat di atas termasuk majas personifikasi, karena kata “遠ざかるあなたの風になって消える” merupakan ide abstrak yang seperti manusia, yang di tunjukkan dengan kata “影”. Dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “影” memiliki arti cahaya yang diblokir oleh sesuatu dan tertinggal dibelakangnya, kesan gelap, menyeramkan (Kyouzuke, 236), sedangkan kata “消える” memiliki arti lenyap, jejaknya tidak ada lagi (Kyouzuke, 308), sedangkan kata “風” memiliki arti putaran bulat dengan kecepatan yang dirasakan oleh manusia, (Kyouzuke, 248).

Namun pada kalimat “遠ざかるあなたの影風になって消える” memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu roh seseorang yang telah meninggal. Sehingga kalimat “遠ざかるあなたの影風になって消える” diibaratkan roh seseorang yang telah meninggal dunia, karena kata “影” memiliki

gambaran wujud atau sosok seseorang, sedangkan kata “遠ざかるあなたの風になって消える” memiliki gambaran wujud atau sosok itu telah tiada. Secara harfiah kalimat di atas di artikan roh seseorang yang telah meninggal dunia. Si tokoh membayangkan kembali sosok kekasihnya yang telah tiada itu, namun kini ia telah tegar dan tidak lagi bersedih.

1.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Dalam gaya bahasa pertentangan, terdapat satu jenis majas yang ditemukan dalam lirik lagu *Shiroi Diary*, diantaranya:

a. Majas Hiperbola

Majas hiperbola pun ditemukan juga pada lirik lagu dibawah ini, terdapat pada bait ke satu, berikut analisisnya:

(1) いつも行った海 照れくさかったけど 貴方の髪にふれた時

Laut yang selalu kita datangi mengeluarkan sinarnya,
saat aku belai rambutmu

Kalimat いつも行った海照れくさかったけどあなたの髪にふれた時 (*itsumo itta umi terekusakatta kedo anata no kami ni fureta toki*) memiliki arti

“laut yang selalu kita datangi mengeluarkan sinarnya, saat aku belai rambutmu”.

Kalimat di atas termasuk majas hiperbola, karena kalimat “いつも行った海照れくさかったけどあなたの髪にふれた時” merupakan pernyataan yang sangat berlebih-lebihan dan tidak mungkin laut bisa mengeluarkan sinar. Dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “海” memiliki arti permukaan bumi yang bagian airnya luas,

besar sekali, tempat hidup biota laut (Kyoussuke, 125), sedangkan kata “照れくさかった” memiliki arti memancarkan cahaya, menghasilkan kehangatan.

Namun pada kalimat di atas kata “海” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu kehidupan, kesuburan, kemakmuran², sedangkan kata “照れくさかった” juga memiliki makna konotatif yaitu memberi terang (keterbukaan di hati, kebenaran). Sehingga kata “海” diibaratkan kehidupan, karena memiliki simbol air yang merupakan sumber kehidupan, sedangkan kata “照れくさかった” diibaratkan keterbukaan hati, karena memiliki gambaran mencurahkan segala isi hati atau rasa cinta. Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan kehidupan yang kita jalani ini menimbulkan keterbukaan hati di antara kita, saat aku belai rambutmu. Si tokoh membayangkan ketika hari itu sang kekasih mengutaran isi hatinya dan ia pun merasa terharu, malu dan sedikit bingung.

b. Majas Paradoks

Majas paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Majas paradoks terdapat dalam lirik lagu di bawah ini pada bait ke lima, berikut analisisnya:

憧れた夢のこと 話した瞳は

美しくて見つめて痛くてずっともっと好きになってた

² Hermintoyo, M. *Kode Bahasa Dan Sastra Kalimat Metaforis Lirik Lagu Populer*, Gih Pustaka Mandiri, Semarang, 2013, hal. 40.

Biji mataku menceritakan tentang mimpi kerinduan

Indah, terus memandang meskipun menyakitkan, jadi lebih suka

Kalimat 美しくてずっと見つめて痛くてもっと好きになってた
(*utsukushikute zutto mitsumete itakutemo motto suki ni natteta*) yang artinya “indah, terus memandang meskipun menyakitkan, jadi lebih suka”. Kalimat di atas termasuk majas paradoks, karena kata “見つめてずっと” mengandung pertentangan nyata dengan fakta-fakta yang ada yaitu kata “痛くて”. Padahal seharusnya apabila menyakitkan, tentunya tidak akan mungkin mau untuk terus-menerus memandangnya. Dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “見つめてずっと” memiliki arti sasaran mata, mengamati, menyelidiki, memperhatikan, memperkirakan (Kyoussuke, 1355) , sedangkan kata “痛くて” memiliki arti hal yang menyakitkan (dipukul, dipotong, penyandang cacat, (Kyoussuke, 68) .

Namun pada kalimat di atas kata “見つめてずっと” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu tanggapan rasa yang menyenangkan, daya tarik³, sedangkan kata “痛くて” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu tentang perasaan, titik lemah dalam keadaan bermasalah, menyusahkan diri sendiri, (Kyoussuke, 68) . Sehingga kata “見つめてずっと” diibaratkan daya tarik, karena memiliki gambaran memperhatikan secara terus-menerus itu dapat membuat menjadi menarik hati, sedangkan kata “痛くて” dapat diibaratkan rasa sakit hati. Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan

³ Ibid, hal. 65.

indah, menarik hati meskipun semua itu membuatku sakit hati, tapi aku suka. Si tokoh terus-menerus ingin membayangkan kembali masa lalunya, namun semua itu membuatnya senang, sedih dan juga sakit hati karena perpisahannya dulu.

4. Lirik Lagu Ai Ni Iku Yo

つた うた きょう な きみ
伝えたい歌がある 今日もどこかで泣く君に

なみだ む あ て そ
ひとつぶの涙にも 向き合い手を添えられたなら

かぜ つよ あい い み
風はまだ強すぎて 愛の意味さえもつかめない

きず あした て ふ
傷ついて傷つけて それでも 明日に手を振る

しず よる つき
静かな夜の月を みんなそれぞれみつめて

す い じだい ころ
過ぎ行く時代(とき)にも 心つないでいる

あ あ あ きみ
会いに会いに会いにいくよ たいせつな君のところへ

ことば じょうず せいっぱい うた たく
言葉にするのは上手じゃないから 精一杯を 歌に託して

あ あ あ かな やさ
会いに会いに会いにいくよ 悲しみよ優しさになれ

なみだ きぼう
涙も笑顔もちよつとの希望も ずっとそばにあるよ

め と た ど わす
目を閉じて立ち止まる 忘れられないこともある

さよなら
しあわせとサヨナラの つづきを くちずさめたなら

なが ほし さび
流れる星はなくていつも寂しくなるけど

よ あ じだい ころ
夜明けの時代(ゆめ)にも 心つなげたくて

あ あ あ きみ
会いに会いに会いにいくよ たいせつな君のところへ

こえ せいっぱい うた たく
ただそのとなりで 声をふるわせて 精一杯を 歌に託して

あ あ あ いと
会いに会いに会いにいくよ 喜びよ愛しさになれ

なみだ えがお きぼう
涙も笑顔もちょっとの希望も ずっとそばにあるよ

かな やみ つ せかい と
いつか悲しみが闇を連れ 世界を閉ざしてしまったとしても

ぼく うた ぼしよ きみ かえ
僕は歌うよ いつもの この場所 この空 君が帰るまで

あ あ あ きみ ある
会いに会いに会いにいくよ 君もずっと歩いてきた

だれ あい きみ せいっぱい うた たく
誰かが愛して 君はそこにいる 精一杯を 歌に託して

あ あ あ かな
会いに会いに会いにいくよ 悲しみよ優しさになれ

なみだ えがお きぼう
涙も笑顔もちょっとの希望も ずっとそばにあるよ

ずっとそばにあるよ

(sumber: www.jpopasia.com)

Lirik lagu *Ai Ni Iku Yo* bertemakan percintaan, yang berisikan tentang kerinduan seseorang pada kekasihnya yang telah berbeda alam. Ditunjukkan dengan kalimat

「会いに会いに会いにいくよ たいせつな君のところへ」, lalu kalimat 「目

を閉じて立ち止まる 忘れられないこともある」, kemudian kalimat 「会いに会いに会いに行くよ 喜びよ愛しさになれ」。Adapun majas yang terdapat dalam lirik lagu diatas, diantaranya sebagai berikut:

1.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Dalam gaya bahasa perbandingan, terdapat dua jenis majas yang ditemukan dalam lirik lagu *Ai Ni Iku Yo*, meliputi:

a. Majas Metafora

Majas metafora terdapat dalam lirik lagu di atas pada bait ke lima, berikut analisisnya:

流れる星はなくいつも寂しくなるけど

夜明けの夢にも心つなげたくて

Bintang jatuh tidak selalu menjadi sepi

Tapi juga menghubungkan hati pada mimpi fajar

Kalimat 流れる星はなくいつも寂しくなるけど (*nagareru hoshi wa naku itsumo sabishiku naru kedo*) memiliki arti “bintang jatuh tidak selalu menjadi sepi”. Kalimat di atas termasuk majas metafora, karena membandingkan kata “星” dengan kata “流れる” secara langsung, tanpa dijelaskan menggunakan kata seperti, ibarat, sebagai dan lain sebagainya. Dalam *Kokugo Jiten*, 1997:1294) kata “星” memiliki arti benda yang ada pada langit malam yang cerah (Kyouzuke,

1294), sedangkan kata “**流れる**” memiliki arti aliran pembuangan, pindah dari suatu tempat ke tempat lain, (Kyouusuke, 1035).

Namun pada kalimat diatas kata “**流れる星**” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu nasib, peruntungan, untung malang. Sehingga kata “**流れる星**” diibaratkan nasib buruk, karena kata “**流れる**” memiliki gambaran mengalir turun atau jatuh dari tempat yang tinggi ke rendah, sedangkan kata “**星**” memiliki gambaran sebuah benda yang sudah berada di tempat tertinggi, akhirnya jatuh, sehingga merupakan pertanda buruk. Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan nasib buruk itu tidak selalu menjadi sepi. Si tokoh merasa bahwa ia telah benar-benar tertimpa nasib buruk dalam hidupnya, namun semua itu tidak membuatnya merasa bersedih dan kecewa atas takdir hidup.

b. Majas Personifikasi

Majas personifikasi terdapat dalam lirik lagu di atas pada bait ke satu, berikut analisisnya:

ひとつぶの涙にも 向き合い手を添えられたなら

風はまだ強すぎて 愛の意味さえもつかめない

Jika meletakkan tangan saling berhadapan keluar juga setes air mata

Angin tidak bisa memahami arti cinta yang sangat kuat

Kalimat 風はまだ強すぎて 愛の意味さえもつかめない (*kaze wa mada tsuyosugite ai no imi sae mo tsukamenai*) memiliki arti “angin tidak bisa memahami arti cinta yang sangat kuat”. Kalimat di atas termasuk majas

personifikasi karena kata “風” merupakan benda abstrak yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yaitu kata “つかめない”. Dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “風” memiliki arti putaran bulat dengan kecepatan yang dirasakan oleh manusia (Kyousuke, 248), sedangkan kata “つかめない” memiliki arti tidak mengerti, tidak mengetahui, tidak memaklumi.

Namun pada kalimat di atas kata “風” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu kabar, berita, kehidupan⁴. Sehingga kata “風” diibaratkan kehidupan, karena memiliki simbol udara yang merupakan sumber kehidupan. Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan hidup ini tidak bisa mengerti tentang kekuatan cintaku padamu. Si tokoh merasa bahwa hidup ini tidak bisa berpihak pada kekuatan cinta mereka berdua, namun memang betul bila semua yang telah terjadi itu telah digariskan oleh takdir Tuhan.

1.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Dalam gaya bahasa pertentangan, terdapat dua jenis majas yang ditemukan dalam lirik lagu *Ai Ni Iku Yo*, diantaranya:

a. Majas Hiperbola

Majas hiperbola terdapat dalam lirik lagu di bawah ini pada bait ke tujuh, berikut analisisnya:

(1) いくつか悲しみが闇をつれ世界を閉ざしてしまったとしても

Meskipun suatu hari nanti dunia telah tertutupi kegelapan

⁴ Ibid, hal. 81.

yang disertai kesedihan

Kalimat *いつか悲しみが闇をつれ世界を閉ざしてしまっただとしても* (*itsuka kanashimi ga yami o tsure sekai o tozashite shimatta toshite mo*) yang artinya “meskipun suatu hari nanti dunia telah tertutupi kegelapan yang disertai kesedihan”. Kalimat di atas termasuk majas hiperbola, karena kata “闇をつれ世界を閉ざしてしまっただとしても” mengandung pernyataan yang berlebihan dan bukan arti yang sebenarnya. Penyair hanya ingin melebih-lebihkan kalimat di atas, karena nuansa yang disampaikan oleh pencipta lagu ke pendengar menjadi memiliki kesan unik dan berbeda. Dalam *Kokugo Jiten*, 1997:1417) kata “闇” memiliki arti tertutup, cahaya yang dilewati tidak dapat terlihat sama sekali (Kyousuke,1417), sedangkan kata “世界” memiliki arti tempat hidup makhluk hidup dan seisinya (Kyousuke, 764), sedangkan kata “閉ざして” memiliki arti tidak terlihat isinya, tersembunyi, rahasia.

Namun pada kalimat “悲しみが闇をつれ世界を閉ざしてしまっただとしても” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yang diartikan sebagai dunia kiamat. Sehingga kalimat “悲しみが闇をつれ世界を閉ざしてしまっただとしても” memiliki gambaran tempat hidup manusia dan seisinya itu hancur lebur dan sudah tidak dapat terlewati oleh cahaya kehidupan lagi. Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan meskipun suatu hari nanti terjadi kiamat. Si tokoh memiliki harapan untuk bisa bertemu kembali dengan kekasihnya, meskipun suatu hari nanti terjadi kiamat besar.

Majas hiperbola pun ditemukan juga pada lirik lagu dibawah ini, terdapat pada bait ke satu, berikut analisisnya:

(2) 僕は歌うよいつものこの場所この空君が帰るまで

Aku akan selalu menyanyi di tempat ini,

di langit ini sampai kamu pulang

Kalimat 僕は歌うよいつものこの場所この空君が帰るまで (*boku wa utau yo itsumo no kono basho kono sora kimi ga kieru made*) memiliki arti “aku akan selalu menyanyi di tempat ini, di langit ini sampai kamu pulang”. Kalimat di atas termasuk majas hiperbola, karena kalimat “僕は歌うよいつものこの場所この空” mengandung pernyataan yang sangat berlebih-lebihan, karena tidak mungkin seseorang bisa menyanyi di langit. Penggunaan kata yang berlebih-lebihan itu untuk membuat kesan unik dan nuansa yang berbeda. Dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “歌う” memiliki arti bernyanyi dengan mengeluarkan suara bernada (dengan lirik atau tidak), menyalur emosi seseorang dan untuk menarik perhatian (Kyouzuke, 115), sedangkan kata “場所” memiliki arti ruang yang dipakai atau ditempati untuk meletakkan barang-barang, letak (Kyouzuke, 1122), sedangkan kata “空” memiliki arti ruang yang berada jauh dan lebih tinggi dari permukaan bumi, (Kyouzuke, 821).

Namun pada kalimat di atas kata “歌う” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu berdoa, sedangkan kata “場所” juga memiliki makna konotatif yaitu sesuatu yang dapat menampung (tentang isi hati,

keluhan, pertanyaan), keadaan. Sedangkan kata “空” juga memiliki makna konotatif yaitu surga. Sehingga kata “歌う” diibaratkan berdoa, karena memiliki gambaran yang sama yaitu diucapkan secara langsung atau pun tidak (menggunakan lirik atau pun tidak)., sedangkan kata “空” diibaratkan surga, karena memiliki gambaran yang sama pula yaitu suatu tempat di kondisi tertinggian jauh dari permukaan bumi. Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan aku akan selalu berdoa di dalam hati ini, di surga ini sampai kamu pulang. Si tokoh berharap agar ia dan kekasihnya dapat bersatu kembali, sehingga ia akan terus berdoa dan menunggu sampai kekasihnya itu pulang.

Dalam lirik lagu *Ai Ni Iku Yo* pun ditemukan juga majas paradoks, sebagai berikut:

b. Majas Paradoks

Majas paradoks terdapat dalam lirik lagu di bawah ini pada bait ke empat, berikut analisisnya:

目を閉じて立ち止る忘れられないこともある

幸せとさよならのつつ”きをくらずさめたなら

Saat memejamkan mata pun terkadang juga tidak bisa melupakan

Kalau melanjutkan nyanyian selamat tinggal dan bahagia

Kalimat 幸せとさよならのつつ”きをくらずさめたなら (*shiawase to sayonara no tsudzuki o kurazumeta nara*) yang artinya “kalau melanjutkan nyanyian selamat tinggal dan bahagia”. Kalimat di atas termasuk majas paradoks,

karena kata “さよなら” mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada yaitu kata “幸せ” yang merupakan ungkapan kiasan dan bukan arti yang sebenarnya. Dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “さよなら” memiliki arti ucapan yang digunakan saat tidak tahu kapan akan bertemu kembali, titik akhir (Kyouzuke, 549), sedangkan kata “幸せ” memiliki arti senang, kebaikan menyertai seseorang.

Namun pada kalimat di atas dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “さよなら” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu perpisahan (Kyouzuke, 549), sedangkan kata “幸せ” juga memiliki makna konotatif yaitu takdir nasib, nasib baik (Kyouzuke, 565). Sehingga kata “さよなら” diibaratkan perpisahan, karena memiliki gambaran yang kaitan dengan sesuatu hal yang berpisah atau meninggalkan sesuatu, sedangkan kata “幸せ” diibaratkan nasib baik, karena memiliki gambaran keberuntungan, kemujuran, berhasil. Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan apabila aku meneruskan nyanyian perpisahan dan nasib baik untukmu, saat aku tidur pun terkadang aku juga tidak bisa melupakanmu. Si tokoh merasa bahwa ketika ia terus-menerus mendoakan kekasihnya tentang kebaikan dan perpisahan, itu malah membuatnya tidak dapat melupakan sang kekasih.

1.3 Gaya Bahasa Pertautan

Dalam gaya bahasa pertautan, terdapat satu jenis majas yang ditemukan dalam lirik lagu *Ai Ni Iku Yo*, sebagai berikut:

a. Majas Sinekdoke

Majas sinekdoke terdapat dalam lirik lagu di bawah ini, pada bait ke enam, berikut analisisnya:

会いに会いに会いに行くよ大切な君のところへ

ただその隣で声を震わせて背一杯を歌に託して

Aku ingin pergi bertemu bertemu bertemu ketempat pentingmu

Di samping itu ku ungkapkan sepenuhnya lagu

hanya dengan getaran suara

Kalimat *ただその隣で声を震わせて背一杯を歌に託して* (tada sono tonari de koe o furuwasete **seippai** o uta ni takushite), artinya “di samping itu ku ungkapkan sepenuhnya lagu hanya dengan getaran suara”. Kalimat di atas termasuk majas sinekdoke, karena kata “背一杯を歌” merupakan kata ganti yang menggantikan keseluruhan untuk sebagian (totem pro parte) yaitu kata “声を震わせて” yang merupakan ungkapan kiasan dan bukan arti yang sebenarnya. Kata “背一杯” memiliki arti banyak, lengkap, semua, seluruh isi, sedangkan kata “歌” dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “歌” memiliki arti mengacu pada hal-hal tanpa coretan cerita, menekan karakteristik seseorang dengan menggunakan kata, tingkah laku, cara, ragam suara yang berirama, yang diibaratkan sebagai pesan (Kyoussuke, 115). Kemudian kata “震わせて” memiliki arti gerakan, proses, menimbulkan rasa takut dan gelisah, sedangkan kata “声” memiliki arti bunyi,

ucapan, pendapat, pernyataan. Sehingga kata “声を震わせて” diibaratkan sebagai perkataan.

Namun pada kalimat di atas kata “背一杯” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu segenap, dengan seluruh jiwa dan raga. Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan selain itu ku sampaikan pesan dengan seluruh jiwa dan ragaku, melalui kata-kata. Si tokoh merasakan rindu yang teramat dalam kepada kekasihnya, namun karena mereka telah berbeda alam akhirnya sang kekasih hanya bisa menyampaikan pesan kerinduannya lewat sebuah kata.

1.4 Gaya Bahasa Perulangan

Dalam gaya bahasa perulangan, terdapat satu jenis majas yang ditemukan dalam lirik lagu *Ai Ni Iku Yo*, sebagai berikut:

a. Majas Epizeukis

Majas epizeukis ini terdapat dalam lirik lagu di bawah ini pada bait ke satu, berikut analisisnya:

(1) 風はまだ強すぎて愛の意味さえもつかめない

傷ついて傷つけてそれでも明日に手を握る

Angin tidak bisa memahami arti cinta yang kuat

Menggenggam tangan pada esok hari meskipun terluka, terluka

Kalimat 傷ついて傷つけてそれでも明日に手を握る (*kizutsuite kizutsukete soredemo asu ni te o nigiru*) yang artinya “menggenggam tangan pada

esok hari meskipun terluka, terluka”. Kalimat di atas termasuk majas epizeukis, karena kata “傷ついて” diulang-ulang berulang kali secara langsung, dengan maksud untuk memberikan penekanan dalam hal yang penting. Dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “terluka” memiliki arti menderita sakit, tergores, cacat, luka bawaan (Kyoussuke, 319).

Namun pada kalimat di atas dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “傷ついて” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu perasaan sakit hati (karena lawan bicara menyentuh emosi atau menyinggung hati), (Kyoussuke, 319). Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan mencoba yakin untuk menjalani kehidupan hari esok, meskipun hati terasa sakit. Si tokoh mencoba untuk menerima takdir hidupnya, sehingga ia yakin dan bertekad untuk kembali bersemangat melanjutkan hidupnya tanpa kekasih hati, meskipun sebenarnya hatinya masih terasa sakit dan berduka.

Majas epizeukis ditemukan juga dalam lirik lagu di bawah ini pada bait ke tiga, berikut analisisnya:

(2) 会いに会いに会いに行くよ大切な君のところへ

言葉にするのは上手じゃないから背一杯を歌に託して

Aku ingin pergi bertemu, bertemu, bertemu ke tempat pentingmu

Ku ungkapkan sepenuhnya lewat lagu karena ku tak pandai berkata-kata

Kalimat 会いに会いに会いに行くよ大切な君のところへ (*ai ni ai ni ai ni iku yo taisetsu na kimi no tokoro e*) yang artinya “aku ingin pergi bertemu,

bertemu, bertemu ke tempat pentingmu”. Kalimat di atas termasuk majas epizeukis, karena adanya perulangan kata secara langsung yaitu kata “会い” yang merupakan ungkapan kiasan dan dengan maksud untuk memberikan penekanan dalam hal yang penting. Dalam *Kokugo Jiten*, 1997 kata “会い” memiliki arti berhadapan muka, berjumpa (secara sengaja mau pun tidak), (Kyouzuke, 6).

Namun pada kalimat di atas kata “会い” juga memiliki makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya) yaitu sampai atau tercapai (tentang harapan, cita-cita), sesuai atau cocok (perkataan dengan perbuatan, teori dengan praktik). Sehingga kata “会い” diibaratkan tercapai, karena memiliki gambaran sesuatu yang telah lama diharapkan itu akhirnya berhasil atau menjadi kenyataan. Secara harfiah kalimat di atas dapat diartikan aku ingin benar-benar tercapai keinginanku untuk bersama-sama lagi denganmu, di suatu tempat pentingmu. Si tokoh ingin sekali bertemu dengan kekasihnya dan berharap agar dapat bersatu kembali dengannya, di suatu tempat yang kini telah kekasihnya tinggali (surga).

BAB 4

PENUTUP

4.1 Simpulan

Analisis majas dan maknanya merupakan unsur terpenting yang digunakan dalam menganalisis lirik lagu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat lirik lagu karya Ikimonogakari yang meliputi lagu *Itsu Datte Bokura Wa*, *Aruite*, *Shiroi Dairy* dan *Ai Ni Iku Yo* yang mengandung majas dan makna yang mendalam, sehingga itu merupakan daya tarik tersendiri dalam lirik lagu tersebut. Majas merupakan cara untuk memusatkan makna yang hendak disampaikan dengan menggunakan bahasa yang singkat.

Berdasarkan hasil analisis majas, jika dibuat tabel maka akan menjadi sebagai berikut,

NO	JENIS GAYA BAHASA	JENIS MAJAS	JUMLAH
1	Perbandingan	Metafora	3
		Personifikasi	6
		Antitesis	1
2	Pertentangan	Hiperbola	4
		Paradoks	2

3	Pertautan	Sinekdoke	2
4	Perulangan	Epizeukis	3
Total			21

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa majas yang paling sering digunakan oleh grup band Ikimonogarakari adalah majas personifikasi. Majas ini banyak digunakan penyair untuk memperindah lagu, contohnya seperti lirik lagu di bawah ini,

泣き出した空に差し込んだ光を信じる事にしたんだ
 怯えてる暇があるくらいなら始めた方がいい
 遠ざかる雨雲にキスを光で満ちた世界に愛を
 包まれていた不安の影はやがて晴れる

Lirik tersebut banyak menggunakan benda mati atau ide abstrak yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia, sehingga memberikan kesan lirik lagu tersebut menjadi lebih puitis serta menimbulkan suasana yang selaras dengan isi lagu.

Kemudian berdasarkan hasil analisis makna, dapat disimpulkan bahwa setiap majas yang ada dalam 4 lirik lagu karya Ikimonogakari banyak mengandung makna konotatif yang berkaitan dengan kehidupan, kebahagiaan dan kesedihan. Dalam lirik lagu *Itsu Datte Bokura Wa*, kata “membuka jalan” memiliki makna memulai kehidupan, kata “dunia melompat” memiliki makna masa yang akan datang, kata “langit menangis” memiliki makna berduka, kata “cinta” memiliki makna perasaan, kata “mencium” memiliki makna menimbulkan, kata “bayangan” memiliki makna angan-angan, kata “kegelisahan” memiliki makna khawatir, kata “kekal” memiliki makna terus-menerus. Sedangkan dalam

lirik lagu *Aruite Ikou* kata “harapan” memiliki makna keinginan, kata “memeluk” memiliki makna meraih, kata “tertawa” memiliki makna suka, kata “menangis” memiliki makna berduka, kata “dada” memiliki makna perasaan, kata “berjalan” memiliki makna perjuangan hidup. Kemudian dalam lirik lagu *Shiroi Dairy* kalimat “bayanganmu pergi jauh menjadi angin” memiliki makna roh seseorang yang telah meninggal dunia, kata “laut” memiliki makna kehidupan, kata “mengeluarkan sinar” memiliki makna keterbukaan hati, kata “terus memandang” memiliki makna daya tarik, kata “menyakitkan” memiliki makna menyusahkan. Selanjutnya dalam lirik lagu *Ai Ni Iku Yo* kata “bintang jatuh” memiliki makna nasib buruk, kata “angin” memiliki makna kehidupan, kalimat “dunia telah tertutupi kegelapan yang disertai kesedihan” memiliki makna dunia kiamat, kalimat “menyanyi di tempat ini di langit ini” memiliki makna berdoa dengan hati di surga ini, kata “selamat tinggal” memiliki makna perpisahan, kata “bahagia” memiliki makna nasib baik, kata “sepenuhnya” memiliki makna seluruh jiwa dan raga, kata “terluka” memiliki makna sakit hati, kata “bertemu” memiliki makna tercapai harapan.

Makna konotatif, menyimpan arti yang tidak sesungguhnya sehingga dapat ditemukan pesan-pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Pesan yang ingin grup band Ikimonogakari sampaikan lewat lirik lagu *Itsu Datte Bokura Wa*, *Aruite Ikou*, *Shiroi Dairy* dan *Ai Ni Iku Yo* adalah kalau cinta tidak harus selalu bersama dan jangan pernah menyerah dengan keadaan atau pun terus-menerus meratapi nasib karena cinta, meskipun hidup ini penuh dengan cobaan dan rintangan, namun harus terus diperjuangkan dengan penuh semangat untuk

menggapai mimpi dan masa depan yang lebih baik. Adapun tujuan penggunaan majas dan maknanya dalam lirik lagu tersebut yaitu untuk menambah nilai estetika dalam lirik lagu tersebut.

Hal yang dapat dipelajari dari skripsi ini adalah penggunaan majas sangat penting untuk lirik lagu, sehingga dapat menjadikan lirik tersebut menjadi lebih indah serta mengandung makna yang mendalam yang berkaitan dengan tema. Terkadang hidup itu penuh dengan lika-liku dan cobaan, tidak seperti apa yang kita harapkan karena semua telah digariskan oleh takdir Tuhan. Maka jangan pernah menyerah dengan keadaan dan jangan pernah menyesali apa yang telah terjadi, serta jadikan semua hal itu sebagai pelajaran hidup, meskipun menyakitkan. Percaya pada mimpi dan masa depan merupakan kunci utama. Serta hidup tidak harus selalu dengan cinta, karena cinta tidak selalu memberikan kebahagiaan. Hidup itu adalah pilihan, bahagia atau pun tidak kita sendiri yang tentukan. Selain itu dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi lebih memahami tentang teori stilistika mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu.

4.2 Saran

Pada penelitian ini penulis hanya menganalisis tentang majas dan makna dalam lirik lagu, namun penulis hanya menggunakan empat lirik lagu dalam album Newtral milik Ikimono Gakari. Padahal dalam album tersebut terdapat dua belas lirik lagu, sehingga alangkah baiknya bila ada penelitian berikutnya yang meneliti mengenai majas dan makna yang menggunakan lirik lagu lainnya, namun

yang masih berada dalam satu album tersebut dan juga diharapkan bagi para peneliti untuk dapat memperluas penelitian majas dan makna dengan menambahkan fungsi gaya bahasa sebagai tujuan dari penelitian tersebut.

Masih banyak pula karya sastra lainnya yang menggunakan beragam jenis majas dan makna yang dapat diteliti seperti cerpen, novel maupun puisi. Karya-karya sastra tersebut dapat dijadikan bahan penelitian guna menambah wawasan dan ilmu mengenai majas dan maknanya.

要旨

本論文のタイトルは『いきものがかりが歌った恋愛のテーマの四つの歌詞によって比喩の使用と意味—文体論の研究』である。このテーマを選んだ理由はいきものがかりが歌った四つの歌詞の中にさまざまな比喩と意味があったから研究することが面白いからである。研究で、筆者は『いつだって僕らは』、『歩いて行こう』、『白いダイアリー』、『会いに行くよ』という四つの歌詞だけを使用した。その四つの歌詞のテーマは恋愛である。研究を書く目的はいきものがかりが歌った恋愛のテーマの四つの歌詞にある比喩と意味を知るためである。

研究で使用した資料の収集方法は本、論文、ジャーナルが関連する源から資料を収集することという *Studi Kepustakaan* である。資料の分析方法は比喩と意味の中心に文体論のアプローチを使用した。文体論は1995年の Aminuddin が書いた『*Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*』という本を使用した。そして言語のスタイルの理論は2013年の Henry Guntur Tarigan が書いた『*Pengajaran Gaya Bahasa*』という本を使用した。意味の理論は2013年の Abdul Chaer が書いた『*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*』という本を使用した。最後は資料を提示する方法はある理論に分析した本文による記述分析を使用した。

『いつだって僕らは』の歌詞にある比喩と意味の分析は下記である。

比較の言語スタイルでは二つの隠喩があつて、それは人生を始めるという意味を持つ「道開く」の文である。活喩は三つあつて、それは悲しむという意味を持つ「泣き出した空」の単語、美しさという意味を持つ「愛」の単語、得ることという意味を持つ「キス」の単語、理想という意味を持つ「影」の単語、心配という意味を持つ「不安」の単語である。そして矛盾の言語スタイルでは一つの誇張法があつて、それはいつもという意味を持つ「永遠」の単語である。

『歩いていこう』の歌詞に比較の言語スタイルは一つの活喩があつて、それは望みという意味を持つ「希望」の単語、引き寄せることという意味を持つ「抱いている」の単語である。対照法は一つあつて、それは楽しいという意味を持つ「笑える」の単語、悲しむという意味を持つ「泣いて」の単語である。関連の言語スタイルでは一つの提喩があつて、それは気持ちという意味を持つ「心」の単語である。そして反復の言語スタイルでは一つの畳語法があつて、それは奮闘するという意味を持つ「歩いて」の単語がある。

『白いダイアリー』の歌詞に比較の言語スタイルは一つの活喩があつて、それは亡くなつた魂という意味を持つ「遠ざかるあなたの影風にになつて消える」の文。矛盾の言語スタイルでは一つの誇張法があつて、人生という意味を持つ「海」の単語、愛情という意味を持つ「輝かせる」の単語である。逆説法は一つあつて、それは幸せという意味を持つ「見つめていた」の単語、苦しいという意味を持つ「痛んだ」の単語である。

『会いに行くよ』の歌詞に比較の言語スタイルでは一つの隠喩があつて、それは不運という意味を持つ「流れ星」の単語である。活喩は一つがあつて、それは人生という意味を持つ「風」の単語である。矛盾の言語スタイルでは二つの誇張法があつて、それは災難という意味を持つ「悲しみが闇を連れて世界を閉ざしてしまった」の文、天国に心で祈ることという意味を持つ「歌うよいつもこの場所この空」の文である。逆説法は一つあつて、それは別れという意味を持つ「さよなら」の単語、幸運という意味を持つ「しあわせ」の単語である。関連の言語スタイルでは一つの提喩があつて、それは全身と心という意味を持つ「精一杯」の単語である。そして反復の言語スタイルでは二つの畳語法があつて、それは恨みという意味を持つ「傷ついて」の単語、達成した希望という意味を持つ「会いに行く」の文である。

比喩の研究結果のテーブルは下記である。

番号	言語スタイル	比喩	数量
1	比較	隠喩	3
		活喩	6
		対照法	1
2	矛盾	誇張法	4
		逆説法	2

3	関連	提喩	2
4	反復	疊語法	3
合計			21

上記のテーブルによるとよく使用した比喩は活喩であると結論できた。歌手は歌詞が面白くて美しくなるために活喩を使用した。それに歌詞のコンテンツに合わせた雰囲気を作ることができる。そして意味の分析結果によるとその比喩では暗示的な意味があると結論できた。

この論文から学ぶことができることは、歌の歌詞では比喩の使用が非常に重要であるため、テーマに沿って歌詞に深い意味があることである。それから、人生はすでに神様によって決定されているので、状況をあきらめなかった、いきものがかりがメッセージを伝えたいと思っている。そして愛はいつも幸せになるわけではないから、人生はいつもれないする必要はない。すべての過去は人生の授業を行い、夢を信じて未来は人生の鍵である。

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1997. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa Dalam Karya Sastra*.
Semarang: Ikip Semarang Press.
- Anggarani, Riris Kesawamurti. 2017. *Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Teater Musikal Remoe Et Juliette-De La Haine A L'amour*. Skripsi, S 1,
Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hermintoyo, M. 2014. *Kode Bahasa Dan Sastra Kalimat Metaforis Lirik Lagu Populer*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kyousuke, Kindaichi. 1997. *Shinmeikai Kokugo Jiten*. Japan: Sanseido.
- Munir, Saiful. 2013. *Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika*. Skripsi, S 1, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nitayadya, I Wayan. *Rima, Diksi dan Gaya Bahasa Puisi Karya T.S.ATJAT*. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, dalam *Multilingual*, Volume XI, No. 2, 2012.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Pradopo, Rchmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sulistianingrum. 2016. *Majas dalam Lirik Lagu Yoshioka Yui di Album Green Garden Pop: Kajian Stilistika*. Skripsi, S 1, Semarang: Universitas Diponegoro.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

<http://www.jpopasia.com/ikimonogakari/lyrics/80522/itsu-datte-bokura-wa/>

diunduh pada 2 Februari 2017, pukul 14.20 WIB.

[http://www.jpopasia.com/ikimonogakari/lyrics/93964/newtral/aruite-ikou/aruite-](http://www.jpopasia.com/ikimonogakari/lyrics/93964/newtral/aruite-ikou/aruite-ikou)

[ikou](http://www.jpopasia.com/ikimonogakari/lyrics/93964/newtral/aruite-ikou/aruite-ikou) diunduh pada 2 Februari 2017, pukul 15.15 WIB.

<http://www.jpopasia.com/ikimonogakari/lyrics/93971/newtral/shiroi-diary/>

diunduh pada 2 Februari 2017, pukul 15.45 WIB.

<http://www.jpopasia.com/ikimonogakari/lyrics/93968/newtral/ai-ni-iku-yo/>

diunduh pada 2 februari 2017, pukul 16.20 WIB.

BIODATA PENULIS

Nama : Desy Permatasari

NIM : 13050113120051

Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 12 Maret 1995

Alamat : JL. Borobudur 7 RT 7 RW 12 Kel. Kembangarum
Semarang Barat

Email : ibnudessypermatasari@gmail.com

Jurusan : Sastra Jepang

Fakultas : Ilmu Budaya

Riwayat Pendidikan :

1. SD : SD N Kembangarum 04 Semarang
2. SMP : SMP N 19 Semarang
3. SMA : SMA Kesatrian 1 Semarang

